

Membangun Karakter Bangsa melalui Literasi Digital

Oleh

Dyna Herlina S

Abstrak

Teknologi digital telah tersebar luas namun masih banyak orang yang belum dapat memanfaatkan teknologi ini secara produktif. Penyalahgunaan teknologi digital dapat berdampak buruk bagi kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena itu literasi digital perlu dikembangkan untuk membangun karakter bangsa. Dimensi literasi digital meliputi alat dan sistem, informasi dan data, berbagi dan kreasi, konteks sejarah dan budaya. Melalui pemahaman terhadap dimensi-dimensi tersebut dapat dikembangkan materi dan metode pembelajaran literasi digital di sekolah dan luar sekolah.

Kata Kunci: literasi digital, pendidikan karakter, teknologi digital

Pendahuluan

Gelombang besar dunia digital tak terbendung, ia menghantarkan siapapun yang dapat memanfaatkannya dengan baik namun tak jarang menghancurkan martabat seseorang dengan berbagai cara. Ketidakhahaman khalayak pada dunia digital membuat berbagai penyalahgunaan media digital terjadi di level personal, sosial dan nasional.

Belum lekang dari ingatan kita, kompetisi seru antara dua calon presiden pada Pilpres 2014. Kedua calon menggunakan berbagai bentuk media digital seperti website, blog, twitter, facebook dsb untuk berkampanye. Tak saja bersifat satu arah, pendukung kedua kandidat juga turut meramaikan kampanye dengan membagikan informasi, berita, gambar dari portal resmi, portal berita hingga akun pribadi. Gambar-gambar parodi negatif kedua kandidat bertebaran, tak terhitung berita bohong dan informasi palsu memenuhi lini masa media sosial, situs berita dan informasi. Tak jarang para pengguna menganggap berita bohong dan parodi negatif tersebut adalah kebenaran. Para pengguna internet turut larut mengolok-olok kandidat pemimpin mereka seolah tanpa konsekuensi (www.bbc.co.uk).

Kasus lain, beberapa orang dituntut ke meja hijau karena dianggap melakukan pencemaran nama baik orang lain melalui media sosial (<http://baranews.co>). Rasa cemburu, kesal, marah dan

tidak puas disebarluaskan melalui media sosial sehingga dianggap melanggar UU ITE, Pasal 27 ayat 3 serta Pasal 310 dan 311 KUHP. Meskipun pemberlakuan UU ITE masih kontroversial namun menyebarluaskan kejelekan pihak lain adalah tindakan tidak terpuji.

Terakhir, kasus prostitusi online mengemuka ketika seorang PSK ditemukan terbunuh di kamar kostnya oleh pelanggannya. Kasus ini membuat semua mata terperangah menyaksikan lapak-lapak seks online digelar bebas tanpa saringan sedikitpun. Tak saja orang dewasa, anak-anak dan remaja dapat bebas menyaksikan gambar, pembicaraan dan video porno di akun-akun prostitusi tersebut (<http://news.detik.com>).

Beberapa fenomena di atas menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia sejatinya masih gagap menghadapi media ini. Di satu sisi mereka dapat mengakses jaringan, mengoperasikan piranti keras dan mengaplikasikan piranti lunak media digital namun para pengguna belum memahami sepenuhnya konsekuensi dari penggunaan media digital. Terlebih lagi, banyak pengguna belum memanfaatkan media digital secara produktif untuk mendapatkan, menyebarluaskan dan memasok informasi yang benar dan bermanfaat bagi kehidupan bersama. Jadi, meski telah menguasai baca tulis namun pengguna internet di Indonesia belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi digital.

Literasi Digital

Paul Gilster pertama kali mengemukakan istilah literasi digital (*digital literacy*) di bukunya yang berjudul sama (Gilster, 1997 dalam Riel, *et. al.* 2012: 3). Ia mengemukakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari (Riel, *et. al.* 2012: 3).

Pendapat Gilster tersebut seolah-olah menyederhanakan media digital yang sebenarnya terdiri dari berbagai bentuk informasi sekaligus seperti suara, tulisan dan gambar. Oleh karena itu Eshet (2002) menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan menggunakan berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital juga merupakan sebetuk cara berpikir tertentu.

Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980an ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja di lingkungan bisnis namun juga

masyarakat. Sedangkan literasi informasi menyebarluas pada dekade 1990an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring.

Secara sederhana literasi komputer diartikan sebagai alat bagi organisasi, komunikasi, penelitian dan pemecahan masalah. Shapiro dan Hughes (1996) mengemukakan bahwa literasi komputer terdiri dari tujuh komponen yaitu sebagai berikut.

1. Literasi alat – kompetensi menggunakan piranti lunak dan keras.
2. Literasi sumber – pemahaman tentang berbagai sumber bentuk, akses dan informasi
3. Literasi sosial-struktural – pemahaman mengenai cara produksi dan manfaat informasi secara sosial
4. Literasi penelitian – penggunaan teknologi informasi untuk penelitian dan pengetahuan
5. Literasi penerbitan – kemampuan berkomunikasi dan menerbitkan informasi
6. Literasi teknologi baru – pemahaman mengenai perkembangan teknologi informasi
7. Literasi kritis – kemampuan untuk mengevaluasi manfaat teknologi baru

Literasi informasi dipelopori oleh para pustakawan untuk merumuskan penggunaan baru perpustakaan. SCONUL (Society of College, National, and University Libraries) di UK (SCONUL, 2006 dalam Martin, 2008), menyebutkan literasi informasi menyangkut tujuh aspek berikut.

1. Mengenali informasi yang dibutuhkan
2. Menentukan cara untuk menyelesaikan kesenjangan informasi
3. Mengkonstruksi strategi untuk mendapatkan informasi
4. Mencari dan mengakses
5. Membandingkan dan mengevaluasi
6. Mengorganisir, melaksanakan dan berkomunikasi
7. Meringkas dan menciptakan

Jika kita perhatikan, literasi komputer lebih banyak berdimensi keterampilan fisik seperti kemampuan menggunakan alat-alat dan mengetahui sumber-sumber informasi. Sedangkan literasi informasi lebih cenderung ketrampilan mental untuk memahami dan memproduksi informasi baru.

Berbasis pada literasi komputer dan informasi, Bawden (2001) menyusun konsep literasi digital. Lebih komprehensif dibandingkan Glitser (1997), Bawden, (2001) menyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek berikut ini.

1. Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya
2. Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
3. Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis
4. Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjejaring (internet)
5. Kedadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan
6. Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang
7. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi

Jika menilik pendapat Bawden (2001) di atas maka digital literasi lebih banyak dikaitkan dengan ketrampilan teknis mengakses, merangkai, memahami dan menyebarluaskan informasi.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Buckingham (2007) yang mengikuti pola komponen-komponen literasi media yang sebelumnya telah berkembang luas. Ia menyatakan bahwa digital literasi juga berkaitan dengan empat komponen penting yaitu: representasi, bahasa, produksi dan khalayak. Satu per satu akan dibahas berikut ini (Buckingham, 2007: 47-49).

1. Representasi: sebagaimana media lain, media digital merepresentasikan dunia bukan semata-mata merefleksikan dunia itu sendiri. Beberapa bagian dalam media digital adalah hasil interpretasi dan seleksi atas kenyataan.
2. Bahasa: individu tidak saja dituntut mampu berbahasa namun juga memahami aneka kode dan konvensi pada berbagai genre konten. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk memahami berbagai retorika fungsi bahasa seperti persuasi, eufimisme, hiperbola dsb.
3. Produksi: literasi juga berkaitan dengan pemahaman mengenai siapa yang berkomunikasi kepada siapa dan mengapa. Hal ini berkaitan dengan motif komunikasi sehingga khalayak dapat memahami 'keamanan' konten.
4. Khalayak: hal ini terkait dengan posisi khalayak yaitu pemahaman tentang bagaimana media menempatkan, menarget dan merespon khalayak termasuk di dalamnya cara-cara

media digital mendapatkan informasi dari khalayak berkaitan dengan isu privasi dan keamanan pengguna.

Topik-topik literasi digital yang disampaikan oleh Buckingham (2007) menekankan pemahaman konten digital dan kemampuan khalayak memeriksa keamanan dan privasi penggunaan media digital.

Pandangan lain dikemukakan oleh Martin (2008) yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi, teknologi, visual, media dan komunikasi. Soal literasi komputer dan informasi telah dikemukakan di atas. Berikut ini satu per satu dibahas berbagai bentuk literasi lain.

Literasi teknologi (Dakers, 2006 dalam Martin, 2008) didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan, mengelola dan memahami teknologi. Literasi teknologi adalah kemampuan menggunakan teknologi yang melibatkan pengetahuan mengenai faktor-faktor kunci yang menentukan keberhasilan sistem operasi teknologi. Hal ini meliputi pengetahuan mengenai sistem makro, adaptasi manusia terhadap teknologi, perilaku sistem. Keterampilan ini juga menyangkut kemampuan menjalankan seluruh aktivitas teknologi secara efisien dan tepat.

Konsep lain yang digunakan untuk menyusun konsep literasi digital adalah literasi media. Literasi Media terdiri dari serangkaian kompetensi komunikasi termasuk kemampuan mengakses, menganalisa, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk pesan tercetak dan tidak tercetak (The Alliance for a Media Literate America dalam Martin, 2008).

Agak mirip dengan literasi media, Martin (2008) juga mengelaborasi literasi komunikasi sebagai pembentuk literasi digital. Literasi komunikasi diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi efektif secara individual atau kerja kolaboratif dalam kelompok dengan menggunakan teknologi penerbitan (piranti lunak teks, basis data, lembar kerja, alat gambar dsb), internet, dan alat elektronik dan komunikasi yang lain (Winnipeg School Division dalam Martin, 2008).

Keterampilan lain yang menjadi dimensi literasi digital adalah literasi visual. Ini adalah kompetensi pengelihatan manusia yang dikembangkan dari kemampuan melihat yang diintegrasikan dengan pengalaman inderawi. Kemampuan ini membuat manusia dapat membedakan dan menginterpretasikan seluruh tindakan, obyek, simbol terlihat yang alamiah maupun buatan manusia yang terjadi di lingkungan sekitar. Penggunaan keterampilan ini secara

kreatif membuat manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain. Sedangkan penggunaan ketrampilan ini secara apresiatif membuat seseorang dapat memahami dan menikmati karya komunikasi visual. (Visual Literacy Association dalam Martin, 2008).

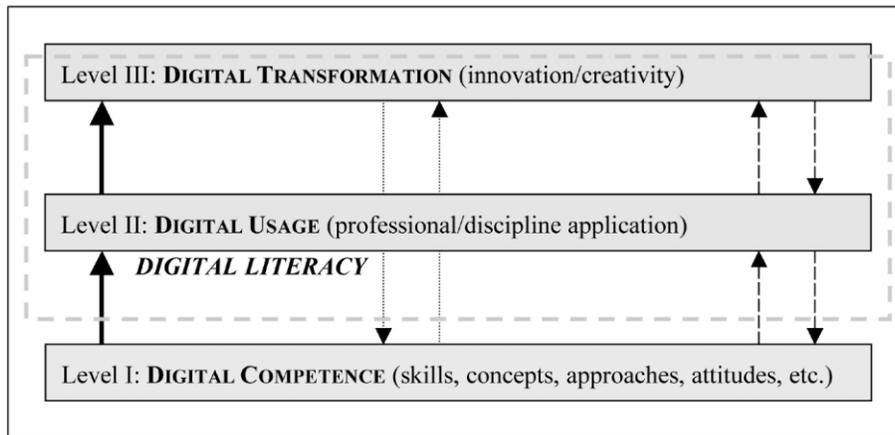
Menilik enam ketrampilan literasi dasar tersebut, komputer, informasi, teknologi, media, komunikasi dan visual, maka Martin (2008) merumuskan beberapa dimensi literasi digital berikut ini.

1. Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat dengan kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam hidup sehari-hari.
2. Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu.
3. Literasi digital dibentuk oleh namun lebih luas dari literasi teknologi komunikasi informasi.
4. Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah/tugas dalam hidup.
5. Literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.

Lebih lanjut Martin (2008) setuju bahwa literasi digital bersifat berjenjang sebagaimana diungkapkan oleh Mayes dan Fowler (2006). Gambar berikut ini menunjukkan penjejangan tersebut. Pada literasi digital tingkat satu, kompetensi digital, seseorang harus menguasai kemampuan dasar, konsep, pendekatan dan tindakan ketika berhadapan dengan media digital. Pada tingkat dua, penggunaan digital, seseorang dapat menerapkan aplikasi untuk tujuan produktif/profesional misalnya menggunakan media digital untuk bisnis, pengajaran, kampanye sosial dsb. Sedangkan di tingkat teratas, transformasi digital, seseorang mampu menggunakan media digital untuk melakukan inovasi dan kreatifitas bagi masyarakat luas.

Gambar 1.

Tingkat Literasi Digital



Sumber: Lankshear dan Knobel 2008, 167

Pendapat Martin (2008) ini menunjukkan bahwa literasi digital merupakan ketrampilan yang bersifat multi dimensi. Seseorang dapat menguasai literasi digital secara bertahap karena satu jenjang lebih rumit daripada jenjang sebelumnya. Kompetensi digital mensyaratkan literasi komputer dan teknologi. Namun untuk dapat dikatakan memiliki kompetensi literasi digital maka seseorang harus menguasai literasi informasi, visual, media dan komunikasi.

Riel *et al* (2012) sependapat dengan ahli sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital bersifat multi dimensi. Namun berbeda dengan Martin (2008), ia menjelaskan bahwa literasi digital bersifat klasifikasi horisontal bukan vertikal. Literasi digital dikemukakan beberapa kelompok kemampuan sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Klasifikasi Literasi Digital

Alat dan Sistem	Informasi dan Data	Berbagi dan Kreasi	Konteks Sejarah & Budaya
Dasar Komputer	Representasi	Berpikir kreatif	Kewargaan digital
Piranti keras komputer	Pencarian	Dokumen (teks)	Keragaman
Piranti lunak dan aplikasi komputer	Perakitan	Multimedia	Hak intelektual
Jaringan	Analisis dan penilaian	Komunikasi	Privasi dan identitas
Desain	Pengambilan kesimpulan	Pencitraan karakter di dunia maya	Agenda yang terprogram
Pengayaan	Penyimpanan	Produktifitas	Dampak teknologi
	Navigasi	Berbagai dan Kolaborasi	

Sumber: Riel *et. al* 2012: 9

Komponen literasi media yang disampaikan oleh Riel *et al* (2012) ini berupaya mengakomodir aspek dari digital media yang tak saja baru secara teknis tapi juga menghadirkan logika komunikasi yang sangat interaktif yang cukup berbeda dengan media konvensional seperti media cetak dan penyiaran.

Interaksi di media digital tidak saja membutuhkan kemampuan teknis mengakses teknologi tapi juga memahami konten, fungsi aktif dan interaktif memproduksi pesan. Lebih dari itu interaksi di media digital membawa konsekuensi terhadap keamanan diri, privasi, konsumsi berlebihan, menyikapi perbedaan.

Konsep dan dimensi literasi digital yang dikemukakan oleh Riel *et al* (2012) bermuatan teknologis, psikologis dan sosial. Sehingga dapat dipahami bahwa literasi digital adalah bentuk ketrampilan yang kompleks dan menyangkut ketrampilan baru yang harus dimiliki manusia berhadapan dengan lingkungan digital saat ini.

Pembelajaran Literasi Digital

Penjelasan historis, konseptual dan dimensional di atas mendudukan literasi digital dengan jelas. Keterampilan ini dapat meningkatkan kemampuan seseorang berhadapan dengan media digital baik mengakses, memahami konten, menyebarluaskan, membuat bahkan memperbaiki media digital untuk pengambilan keputusan dalam hidupnya. Jika seseorang memiliki ketrampilan ini maka ia dapat memanfaatkan media digital untuk aktivitas produktif, kesenangan dan pengembangan diri bukan untuk tindakan konsumtif bahkan destruktif.

Maka dari itu pembelajaran literasi digital diperlukan dalam masyarakat. Ada dua jalur yang dapat digunakan yaitu pendidikan sekolah (formal) dan masyarakat (informal dan non formal). Di sekolah, literasi digital dapat dimasukkan ke dalam beberapa mata pelajaran seperti bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kesehatan dan komputer.

Di dalam mata pelajaran bahasa misalnya, ada beberapa ketrampilan yang harus dikuasai siswa seperti membaca, menyimak, dan menulis. Jika dihubungkan dengan literasi digital maka ketrampilan membaca, menyimak dan menulis dilakukan dengan media digital seperti melalui komputer, internet (blog, media sosial, web), dan telepon pintar. Siswa dapat diajak untuk membedakan berita bohong dan berita benar yang tersebar di internet. Selain itu diberitahu alamat-alamat situs yang bermanfaat untuk pembelajaran dan cara penggunaannya. Pembelajaran

mengenai berbagai aplikasi pembelajaran juga dapat disampaikan.

Hal penting lain, pembelajaran dengan menggunakan media digital juga melibatkan pembelajaran mengenai nilai-nilai universal yang harus ditaati setiap pengguna seperti kebebasan berekspresi, privasi, keberagaman budaya, hak intelektual dsb. Maka siswa akan memahami bahwa media digital seperti sekeping mata uang: kebebasan informasi di satu sisi dan pelanggaran privasi di sisi lain. Kedua sisi itu harus dipahami dan digunakan dalam jangkauan tertentu sehingga tidak merugikan diri sendiri dan pihak lain.

Selain melalui pendidikan formal, pembelajaran literasi digital juga dapat dikerjakan dalam pendidikan masyarakat melalui kelompok pengajian, PKK, Karang Taruna, komunitas hobi dsb. Literasi media digital merupakan alat penting untuk mengatasi berbagai persoalan sosial seperti pornografi dan pornoaksi, penggunaan alkohol, rokok dan obat terlarang, kegemukan dan kelainan makan, penganiayaan dan kekerasan, identitas gender dan seksualitas, rasialisme, diskriminasi, penindasan dan ketrampilan hidup.

Literasi digital membuat masyarakat dapat mengakses, memilah dan memahami berbagai jenis informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup seperti kesehatan dan pengasuhan anak, keluarga. Selain itu mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berpolitik dengan menyampaikan aspirasinya di kanal-kanal tertentu. Melalui media digital, masyarakat dapat menyuarakan perspektif dan opininya demi keadilan tanpa merugikan pihak lain. Tujuan ekonomi juga dapat dicapai melalui literasi digital melalui pemahaman mengenai transaksi online.

Pendek kata, literasi digital membuat seseorang dapat mengawasandi lingkungannya dengan baik. Sehingga ia dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan lebih baik. Maka dari itu, literasi digital perlu dikembangkan di sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat.

Daftar Pustaka

- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of documentation*, 57(2), 218-259.
- Buckingham, D. (2007). Digital Media Literacies: rethinking media education in the age of the Internet. *Research in Comparative and International Education*, 2(1), 43-55.
- Martin, Allan. (2008). Digital Literacy and the 'Digital Society' dalam Lankshear, C and Knobel, M (ed). *Digital literacies: concepts, policies and practices*. Die Deutsche Bibliothek

Riel, J., Christian, S., & Hinson, B. (2012). Charting digital literacy: A framework for information technology and digital skills education in the community college. *Presentado en Innovations*.

Internet

<http://baranews.co/web/read/20541/25.kasus.status.di.media.sosial.yang.berujung.ke.ranah.hukum#.VT3ksKKNk3k>

<http://news.detik.com/read/2015/04/13/104114/2885347/10/misteri-pembunuhan-tata-chubby-dan-tren-akun-alter-di-indonesia>

http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/05/140522_kampanye_hitam_pilpres